



Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama



Dita Yati Pertiwi^{1*}, Rina Wijayanti¹, Mochammad Ramly Akbar¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* corresponding author: ditatiwi19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15-Jun-2025

Revised: 20-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Bahasa Jawa Krama;
Pembiasaan;
Pendidikan Karakter;
Sopan Santun

Keywords

Character Education;
Early Childhood;
Habituation;
Javanese Krama Language;
Politeness.

ABSTRACT

Penanaman nilai karakter sopan santun pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap sosial mereka. Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai kesopanan melalui penggunaan bahasa Jawa krama dalam keseharian di lingkungan TK Nurul Jannah Kromengan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama diterapkan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan pagi, interaksi pembelajaran, hingga komunikasi antarindividu di sekolah. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan guru, pemberian nasihat secara kontekstual, serta pembiasaan rutin. Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya penguasaan kosakata krama oleh anak serta pengaruh lingkungan luar yang menggunakan bahasa ngoko. Meskipun demikian, melalui pendekatan yang konsisten, guru berhasil menanamkan nilai sopan santun secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara kontekstual dapat menjadi sarana strategis dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Instilling polite character values in early childhood is an important foundation in the formation of their personality and social attitudes. This study aims to examine the teacher's strategy in instilling polite values through the use of Javanese krama language in everyday life in the Nurul Jannah Kromengan Kindergarten environment. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the habit of using Javanese krama language is applied sustainably in various activities, such as morning activities, learning interactions, and communication between individuals at school. The strategies used include teacher role models, providing contextual advice, and routine habits. The obstacles faced include the lack of mastery of krama vocabulary by children and the influence of the external environment that uses ngoko language. However, through a consistent approach, the teacher succeeded in instilling polite values effectively. This study concludes that the use of regional languages contextually can be a strategic tool in character education for early childhood.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah fase penting pertumbuhan serta perkembangan, di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk membentuk berbagai aspek kemampuan, termasuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam perkembangan anak. Nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggungjawab merupakan fondasi utama yang dibutuhkan untuk membentuk individu berkualitas, anak dengan pendidikan karakter yang baik memiliki kemampuan lebih tinggi saat berinteraksi sosial dan menghadapi berbagai tantangan hidup (Supriyadi & Widiastuti, 2020). Nilai karakter sopan santun menjadi fondasi utama yang memengaruhi sikap serta perilaku anak dalam berinteraksi sosial di masa depan. Pendidikan karakter sejak dini berperan penting dalam menanamkan nilai moral, etika, serta norma sosial yang ada di masyarakat. Selain sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial, karakter juga menjadi bagian dari pembentukan identitas diri maupun identitas sosial seseorang, serta mencerminkan keterkaitan antara kesantunan, moralitas, dan konstruksi identitas secara menyeluruh (Ferencik, 2020).

Perilaku sopan tidak bisa ditanamkan secara instan; proses internalisasi nilai-nilai kesantunan, khususnya melalui bahasa, memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembentukan sikap sopan dalam penggunaan bahasa perlu dimulai sejak masa kanak-kanak. Ketika anak diberikan pendidikan karakter sejak usia dini, mereka akan lebih mudah dalam membangun pengendalian diri serta perilaku sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan peribahasa yang menyatakan bahwa menanamkan ilmu pada anak kecil seperti mengukir pada batu, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa ibarat menulis di atas air (Surya et al., 2023). Prinsip ini juga berlaku dalam pengembangan kemampuan berbahasa: apabila anak diperkenalkan dengan bahasa Jawa sejak dini, maka kompetensi berbahasa tersebut akan tertanam kuat dan dapat digunakan saat dewasa nanti. Usia dini merupakan fase perkembangan penting yang harus mendapat perhatian serius dalam aspek pembinaan bahasa. Di tahap ini, anak berada dalam periode sensitif untuk mempelajari dan mempraktikkan kemampuan berbahasa secara optimal. Jika diasah dengan pendekatan yang tepat, maka kemampuan berbahasa anak termasuk nilai-nilai karakter yang melekat di dalamnya dapat berkembang secara maksimal (Visser-Bochane et al., 2020).

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki berbagai ragam bentuk yang khas, yang berkembang sesuai dengan daerah dan budaya masing-masing. Salah satu bentuk bahasa daerah yang menonjol adalah Jawa krama, yang banyak dipakai dalam percakapan setiap hari oleh masyarakat di daerah Jawa. Di antara ragam bahasa Jawa, krama menempati posisi penting karena dipakai dalam situasi formal dan sarat nilai kesopanan. Namun, penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena kurangnya penerapan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Situasi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai strategi yang tepat untuk memperkenalkan dan membiasakan anak dengan bahasa krama sejak dini (Shari & Azizah, 2021). Bahasa Jawa secara umum dianggap memiliki karakteristik yang unik dalam membentuk perilaku sosial individu, termasuk dalam menumbuhkan sikap hormat terhadap orang lain (Adolph, 2016). Dalam kebudayaan Jawa, bahasa krama tidak berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi sebagai media penginternalisasian nilai-nilai etika dan norma sosial.

Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya populer, penggunaan bahasa Jawa krama mengalami penurunan yang signifikan. Anak-anak masa kini lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia informal, bahasa asing, atau bahasa gaul digital yang mengesampingkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Jawa krama kepada anak tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi

juga menjadi upaya pelestarian budaya serta penanaman nilai karakter seperti sopan santun dan rasa hormat terhadap sesama ([Tarbiyah, 2024](#)).

Kemampuan berbahasa anak disebut dengan bahasa lisan . Keterampilan verbal anak. Menurut [Jumaris \(2004: 290\)](#), salah satu ciri keterampilan berbahasa anak usia lima sampai enam tahun adalah kemampuan mengucapkan sekitar 2500 kata. Dalam hal warna, ukuran, bentuk , rasa, bau, daya tarik, kecepatan, suhu, variasi rasio, jarak, dan permukaan kasar, anak dapat mengucapkan berbagai istilah. Dalam hal kemampuan berbicara anak, hambatan telah memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara mereka sejak usia dini. Kuantitas kata yang dimiliki meningkat sebagai akibat perluasan kosakata dari berbagai sumber ([Sukrin, 2021](#)). Aspek kebahasaan memiliki peran penting dalam mencerminkan dan membentuk perilaku sopan santun seseorang. Dalam banyak konteks, masalah kesopanan sering kali berakar dari penggunaan bahasa yang tidak tepat atau kurang memperhatikan norma sosial dalam komunikasi ([Borris & Zecho, 2018](#)). Kesopanan itu sendiri merupakan manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan tata krama serta penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial ([Dahlia, 2019](#)).

Di tengah arus globalisasi, penggunaan bahasa Jawa krama pada generasi muda mengalami penurunan yang signifikan. Anak-anak kini lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baku, bahasa gaul, maupun bahasa asing yang mereka peroleh dari media digital dan lingkungan sekitar. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap terkikisnya nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam aspek etika berbahasa dan sopan santun yang terkandung dalam bahasa daerah.

Hasil observasi awal di TK Nurul Jannah, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, mengindikasikan bahwa anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa Jawa krama saat interaksi setiap hari, baik dengan guru maupun orang tua. Sebaliknya, bahasa ngoko lebih dominan digunakan dalam komunikasi, bahkan dalam situasi yang seharusnya menuntut penggunaan bahasa yang lebih halus dan sopan. Fenomena ini memperkuat urgensi perlunya strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk memperkenalkan kembali nilai kesantunan melalui bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal pada pendidikan karakter anak usia dini. [Maret \(2020\)](#) menggarisbawahi bahwa peran guru sangat strategis dalam menanamkan nilai sopan santun melalui praktik berbahasa Jawa di lingkungan sekolah. Sementara itu, kajian oleh ([Setiani, 2019](#)) dan [Zahro](#) menegaskan efektivitas pembiasaan bahasa Jawa krama dalam membentuk sikap santun ([Melati, 2023](#)). ([Titin, 2023](#)) dalam penelitiannya mengembangkan pendekatan kreatif dalam membentuk karakter anak melalui bahasa Jawa krama, yang diterapkan melalui media lagu, permainan edukatif, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan struktur bahasa yang santun, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya Jawa secara menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak.

Beberapa penelitian lain turut mendukung pentingnya bahasa daerah dalam pendidikan karakter. Rahmawati dan Setiawan menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati dan kesadaran budaya anak ([Wardana et al., 2022](#)). Sementara itu, Prasetyo dan Nugroho mendorong revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian jati diri bangsa. Namun, dari sejumlah studi tersebut, belum banyak yang menelaah secara mendalam bagaimana strategi pembiasaan bahasa Jawa krama secara rutin diterapkan sebagai metode pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini ([Analisis et al., 2022](#)).

Kesenjangan yang terjadi antara nilai budaya lokal dan praktik berbahasa anak masa kini mengindikasikan pentingnya eksplorasi mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diperlukan guna memahami secara kontekstual bagaimana pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama mampu menanamkan karakter sopan santun pada anak usia dini dalam ranah pendidikan. TK Nurul Jannah Kromengan merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menerapkan pembiasaan bahasa Jawa krama sebagai bagian dari program penguatan karakter sekaligus upaya pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal setiap minggu dan melibatkan keterlibatan aktif dari guru, peserta didik, serta dukungan dari orang tua murid. Dengan melibatkan semua unsur pendidikan, pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi bahasa anak, tetapi juga memperkuat penanaman nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi yang santun.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penggunaan bahasa Jawa krama pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun di TK Nurul Jannah, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kromengan. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di kawasan pedesaan dan masih mempertahankan kekayaan budaya lokal seperti kesenian jaranan, TK Nurul Jannah telah mengintegrasikan kegiatan rutin berbahasa Jawa krama setiap pekan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media pembentukan karakter anak.

Kegiatan tersebut telah menjadi ciri khas dari institusi ini, sekaligus menjadi pembeda yang signifikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya di wilayah yang sama. Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat menambah wawasan yang berguna untuk para pendidik, orang tua, dan penyelenggara pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian bahasa daerah serta penguatan nilai-nilai kesantunan dan budaya lokal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berfokus di perkembangan akademik, tetapi mendukung terbentuknya generasi muda yang memiliki karakter mulia dan kesadaran budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggabungkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang muncul dari interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan eksplorasi terhadap makna, proses, dan konteks dalam situasi alami tanpa manipulasi variabel.

Menurut [Suryabrata \(2012\)](#), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris secara objektif berdasarkan data yang didapat langsung dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Jannah yang terletak di Dusun Krajan, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, pada rentang waktu Januari hingga Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok TK B, yang berjumlah 13 anak. Sementara itu, subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan para guru kelas yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa krama sebagai sarana penanaman nilai karakter sopan santun pada peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala TK dan guru kelas untuk memperoleh pemahaman tentang strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan program pembiasaan berbahasa jawa krama,

termasuk interaksi guru dengan menggunakan bahasa jawa krama dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan kegiatan foto, perangkat ajar dan video untuk memperkuat data ([Tampubolon, 2023](#)).

Analisis data pada penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman, dilaksanakan secara interaktif dan berkesinambungan selama seluruh rangkaian proses penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang sahih, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prosedur analisis terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, kondensasi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dan merancang interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap pengembangan interpretasi berdasarkan data yang telah diproses dan ditinjau secara sistematis, sehingga menghasilkan simpulan yang sesuai dengan konteks temuan lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di TK Nurul Jannah, Kecamatan Kromengan, pada periode Februari hingga Mei 2025. Subjek penelitian terdiri dari 13 anak kelompok TK B yang berusia antara 5 - 6 tahun. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama pada anak usia dini. Pembiasaan ini diterapkan secara rutin setiap hari Kamis dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran anak. Kegiatan tersebut mencakup pelaksanaan senam pagi yang diselingi dengan penggunaan bahasa krama, menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa, serta interaksi verbal antara guru dan anak yang menggunakan ragam bahasa sopan tersebut. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat dengan muatan budaya dan nilai etika.

Kepala sekolah TK Nurul Jannah Kromengan menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama melibatkan berbagai pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Anis sabillah firdhaus selaku kepala sekolah menyebutkan nilai karakter yang ingin ditanamkan yaitu sopan santun dan rasa menghormati sesama. Di sisi lain guru mengimplementasikan pembiasaan berbahasa Jawa krama di kelas dengan cara yang kreatif, menggunakan materi dan tema tertentu yang relevan untuk mengenalkan bahasa tersebut kepada anak-anak ([Handayani, 2021](#)).

Menurut [Roy Killen \(1998\)](#) dikutip oleh ([Darmawani, 2018](#)), strategi pembelajaran ekspositori ialah strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara langsung dari guru kepada siswa, siswa berperan sebagai penerima informasi yang telah disusun secara sistematis oleh guru. Menurut ([Islam et al., 2025](#)) dalam [Pentantito Gunawibowo \(1998: 6.7\)](#), pendekatan ekspositori merupakan cara mengajar paling efektif dalam menanamkan pembelajaran yang bermakna. Pada pembelajaran didalam kelas guru secara langsung menjelaskan perbedaan bahasa Jawa ngoko dan krama dan mencontohkan ungkapan seperti “nderek langkung”, “matur nuwun”, “kulo nuwun” serta menggunakan gambar atau media visual yang menarik seperti anak bersalaman dan meminta izin.

[Wina Sanjaya \(2008\)](#) strategi ekspositori terdiri atas tiga tahapan utama, yakni persiapan, penyampaian, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru mengarahkan perhatian peserta didik agar siap menerima materi pembelajaran, sekaligus menjelaskan tujuan

instruksional secara eksplisit. Selanjutnya, Untuk menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan menyenangkan, guru harus secara teratur memberikan materi selama tahap penyampaian dengan menggunakan bahasa yang sederhana, artikulasi yang jelas, dan ekspresi wajah yang ramah. Selain itu, pendidik didesak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Evaluasi, tahap terakhir, digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi dapat dilakukan dengan tugas langsung, tugas mudah, atau pertanyaan lisan.

1. Tahap persiapan (*preparation*)

Pada tahap persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran contohnya: “Anak mampu memengenal dan menggunakan ungkapan bahasa Jawa krama yang mencerminkan sopan santun, seperti ”matur nuwun”, ”ngapunten”, dan ”kulo nuwun”.. Mempersiapkan daftar kosakata bahasa Jawa krama yang berkaitan dengan sopan santun, beserta makna dan ilustrasinya dalam bentuk nyanyian, gambar atau cerita.

2. Tahap penyampaian (*presentation*)

Pada tahap penyajian, guru menyampaikan materi secara langsung dan anak sebagai pendengar serta peniru awal. Guru mengaitkan dengan pengalaman anak seperti, “Kalau kalian bertemu dengan orang yang lebih tua atau guru, apakah pakai bahasa yang sama seperti dengan teman?” guru mengajarkan anak berdiskusi dalam konteks sosial. Menyampaikan materi dengan jelas, guru menjelaskan perbedaan bahasa ngoko dan krama dengan contoh nyata, ngoko: “aku arep mlebu disek”, krama: “kulo bade mlebet rumiyin”. Memberi contoh langsung dengan memerankan situasi sopan santun, seperti ketika meminta izin, memberi salam, dan mengucapkan terimakasih menggunakan bahasa Jawa krama.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami dan mulai menerapkan bahasa krama dalam konteks sopan santun. Guru melakukan evaluasi selama formatif selama pembelajaran dengan mengamati respons anak saat menirukan dan menjawab pertanyaan. Selalu memberikan umpan balik, penguatan dan penghargaan seperti memberi pujian atau stiker bagi anak yang mampu menggunakan bahasa krama dengan tepat. Selanjutnya guru melakukan refleksi sederhana untuk membantu anak menyadari penggunaan bahasa sopan.

Hasil observasi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa Jawa krama dan perilaku sopan santun anak-anak setelah diterapkannya program pembiasaan. Anak-anak menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Guru juga melaporkan adanya perubahan positif dalam suasana kelas yang menjadi lebih kondusif dan harmonis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan jawaban yang tuntas terhadap kendala yang dihadapi, khususnya strategi penanaman nilai sopan santun kepada siswa TK Nurul Jannah Kromengan dengan membiasakan berbicara bahasa Jawa krama. Data lapangan yang dikumpulkan dari dokumentasi, wawancara dengan pendidik, dan observasi digunakan

untuk mengetahui kendala yang dihadapi. kegiatan pembelajaran selama periode penelitian, ditemukan bahwa program pembiasaan tersebut menunjukkan efektivitas yang tinggi. Penerapan bahasa Jawa krama secara konsisten dalam aktivitas sekolah berkontribusi nyata dalam membentuk perilaku sopan anak-anak, yang tercermin dari meningkatnya frekuensi penggunaan ungkapan-ungkapan sopan dalam interaksi sehari-hari baik antara anak dan guru, maupun sesama peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan bahasa daerah dalam pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter.

Interpretasi terhadap temuan ini mengacu pada teori pembentukan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam proses pendidikan karakter ([Tarbiyah, 2024](#)) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah memberikan stimulus berulang yang memperkuat internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak. Guru sebagai model utama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung dan pemberian contoh nyata dalam penggunaan bahasa Jawa krama.

Temuan penelitian ini turut memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pembiasaan berbahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter anak. Sebagaimana yang dilaporkan oleh [Fatimatuz Zahro \(2022\)](#), pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama memiliki dampak positif terhadap pengembangan sikap sopan santun peserta didik dalam lingkungan sekolah. Demikian pula, Menurut penelitian [Titin Parliana \(2023\)](#), pengajaran prinsip kesantunan kepada anak usia dini berhasil dilakukan melalui penggunaan bahasa krama melalui lagu, permainan edukatif, metode pembiasaan, dan keteladanan guru.. Meski demikian, studi ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini terletak pada strategi pembiasaan berbahasa Jawa krama secara sistematis dalam lingkungan taman kanak-kanak yang berbasis budaya lokal. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi telah terstruktur dalam kegiatan rutin sekolah dan diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum harian. Hal ini menjadikan praktik pembelajaran lebih kontekstual dan selaras dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya Jawa di kalangan anak-anak.

Dibandingkan dengan penelitian [Risa Adi Setiani \(2019\)](#), yang meneliti cara pembiasaan berbahasa Jawa krama, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menyoroti dampak pembiasaan tersebut terhadap pembentukan karakter, bukan hanya pada aspek kebiasaan berbahasa.

Dalam konteks teori pendidikan karakter, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini ([Lickona, 2013; Supriyadi & Widiastuti, 2020](#)). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh ([Puti et al., 2024](#)) dan ([Astuti, 2022](#)), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya dan karakter anak.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah-sekolah lain, terutama di era globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai budaya tradisional. Pembiasaan bahasa Jawa krama terbukti tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih sopan, beradab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar ([Efendi & Endriati, 2020](#)).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui berbahasa Jawa krama di kelas dapat menjadi strategi yang berhasil dalam menumbuhkan kualitas kesopanan pada anak-anak, penelitian ini

menawarkan perspektif baru tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Diharapkan bahwa sekolah, pendidik, dan orang tua akan menggunakan temuan ini sebagai panduan saat membuat kurikulum pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan konteks budaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penanaman nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di TK Nurul Jannah Kromengan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter anak, khususnya dalam aspek kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain. Bahasa Jawa krama tidak semata-mata untuk sarana komunikasi, melainkan sebagai instrumen edukatif yang memuat nilai-nilai moral, etika, dan kearifan budaya yang dapat ditanamkan sejak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur misalnya melalui program mingguan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan norma-norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggeser peran bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai pihak, terutama peran guru sebagai model perilaku, penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sehingga, program pembiasaan berbahasa Jawa krama yang diterapkan di TK Nurul Jannah tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendukung terbentuknya generasi yang berakhhlak mulia, santun, dan mampu membangun interaksi sosial yang positif sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adolph, K. (2016). Cultural Norms and Language: Reflections on the Role of Language in Social Behavior. *International Journal of Language and Society*, 3(2), 55–64.
- Analisis, M., Pemetaan, D. A. N., & Sumber, K. (2022). *Jurnal Sangkala Vol (1) No (2)* (2022). 2016(1), 85–98.
- Astuti, R. P. (2022). Peran Bahasa Ibu dalam Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/jpa.091.07>
- Borris, R., & Zecho, R. (2018). Language and politeness in early childhood communication. *Early Childhood Research & Practice*, 20(2), 1–9.
- Dahlia. (2019). An Nisa ' Jurnal Studi Gender dan Anak. In *An Nisa' : Jurnal Studi Gender & Anak* (Vol. 12, Issue 2). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/>
- Darmawani, E. (2018). Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2098>
- Efendi, A., & Endriati, S. (2020). Peran Bahasa Daerah dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–132.
- Ferencik, M. (2020). Language, politeness, and identity in early socialization. *Linguistica*,

- 30(1), 45–60.
- Handayani, L. D. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Anak melalui Bahasa Daerah. *Jurnal Cakrawala Dini*, 12(2), 78–85. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.34810>
- Islam, U., Sumatera, N., Harahap, I. I., Khoirina, A., Nasution, A., Islam, U., Sumatera, N., Sitompul, S. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI*. 5(01), 61–68.
- Maret, R. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 5(2), 112–120.
- Melati, N. S. (2023). *SKRIPSI Diajukan guna memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pendahuluan, A. (n.d.). *INOVASI DALAM PENGGUNAAN METODE*. 1–9.
- Puti, A. R., Nasihin, H., & Hastuti, A. P. (2024). *Peningkatan Perkembangan Bahasa melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh I Parakan*. 2(1), 11–18.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiani, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. *Skripsi*, 373. http://eprints.walisongo.ac.id/10518/1/Risa Adi Setiani_1503096054.pdf
- Shari, D., & Azizah, E. N. (2021). Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 294. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.585>
- Sukrin, S. (2021). Tahapan Kemampuan Pengembangan Kognitif Berbahasa Anak Usia Dini (4-5 Tahun). *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.637>
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, L., Mafiroh, S., & Yugita, D. (2023). Penerapan Problem Based Learning Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di MA Nurul Islam Gunung Sari. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 1(1), 13–20.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Issue 17). <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>
- Tarbiyah, F. (2024). *Program studi pendidikan islam anak usia dini (piaud) fakultas tarbiyah institut ilmu al-qur'an (iiq) jakarta tahun ajaran 1445/2024*.
- Titin, P. (2023). *Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangjati*. 13. https://eprints.uinsaizu.ac.id/19070/1/TitinParliana_Penggunaan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Pertiwi Karangjati.pdf
- Wardana, M. A. W., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2022). Implications of The Minimum Competency Assessment (AKM) on The Literature Motivation Of Students Of SMP

PGRI 2 Wates, Blitar Regency. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 92–111. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.531>

Wijayanti, A., & Pamungkas, J. (2019). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan*, 8(1), 55–63.

Zahro, F. (2022). Pengaruh Pembiasaan Bahasa Jawa Krama terhadap Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 5(1), 61–70.